



HUBUNGAN ANTARA ATTACHMENT PENGASUH DENGAN KECERDASAN EMOSI ANAK USIA DINI

Febrianel Andira¹, Yeni Solfiah², Febrialismanto³

^{1,2,3} Program Studi Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini, Universitas Riau, Pekanbaru, Indonesia

¹febrianelandira52@gmail.com, ²habildauly@yahoo.co.id, ³febrialismanto@unri.ac.id

ABSTRAK

Hubungan kelekatan antara anak dengan pengasuh ternyata memberikan dampak positif dan negatifnya. Dampak positif terhadap kelekatan pengasuh yaitu memberikan kelekatan yang aman dan nyaman serta pengasuhan yang baik akan menghasilkan perkembangan emosional yang baik pula untuk meningkatkan kemampuan akademik anak. Dampak negatifnya yaitu semakin sering anak ditinggalkan kepada orang lain, maka seiring berjalannya waktu hal tersebut dapat mempengaruhi kecerdasan emosional yang dimiliki oleh anak usia dini. Kelekatan yang terjadi antara anak dengan pengasuh dapat mempengaruhi perkembangan emosional serta pembentukan kepribadian anak. Penelitian dalam artikel ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara kasih sayang pengasuh dengan kecerdasan emosi anak usia dini. Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif korelasi dengan uji statistik menggunakan Pearson product moment. Hasil penelitian tersebut menunjukkan kasih sayang pengasuh di Kecamatan Pangkalan Kerinci Kabupaten Pelalawan berada pada kategori tinggi, dengan persentase tinggi 38%, sedang 26%, cukup 24% dan rendah 12%. Dan kecerdasan emosi anak berada pada kategori tinggi dengan skor empirik 31,04. Hal ini menunjukkan terdapat korelasi yang signifikan terhadap attachment pengasuh dengan kecerdasan emosi anak usia 4-6 tahun di Kecamatan Pangkalan Kerinci Kabupaten Pelalawan.

Kata Kunci: kelekatan, pengasuh, kecerdasan emosi

RELATIONSHIP BETWEEN CHILDMINDER'S ATTACHMENT AND EARLY CHILDHOOD'S EMOTIONAL INTELLIGENCE

ABSTRACT

The relationship between a child and a childminder's attachment has been found to have positive and negative effects. A positive effect on the caregiver's attachment by giving the safety and care attachment and good parenting will make good emotional development as well as to improve the child's academic skills. The negative effect is that if someone was entrusted to take care of the children, it could affect the emotional intelligence that early age children have as time goes by. Attachment that occurred between a child and the caregiver could affect the emotional development and the moulding of the child's personality. The study in this article aimed to find out the relationship between caregiver attachment to emotional intelligence in early childhood. The study was a quantitative research correlation with a statistical test by using Pearson product-moment. According to the research attachment of childminders was the high category with a high percentage of 38%, a medium percentage of 26%, enough percentage of 24%, and a low percentage of 12%. And a child's emotional intelligence was high with an average score of 31.04. It showed a significant correlation of attachment to a childminder's 4-6 years of emotional intelligence in Pangkalan Kerinci Pelalawan.

Keywords: attachment, nanny, emotional intelligence

Submitted	Accepted	Published
16 Maret 2022	09 Mei 2022	26 Mei 2022

Citation	:	Andira, F., Solfiah, Y., & Febrialismanto. (2022). Hubungan Antara Attachment Pengasuh Dengan Kecerdasan Emosi Anak Usia Dini. <i>Jurnal PAJAR (Pendidikan dan Pengajaran)</i> , 6(3), 830-837. DOI : http://dx.doi.org/10.33578/pjr.v6i3.8788 .
-----------------	---	---

PENDAHULUAN

Ikatan antara ibu dan anak merupakan hal yang sangat penting ditahun pertama kelahiran bayi karena ibu dan bayinya secara naluriah memiliki keinginan untuk membentuk suatu keterikatan. Secara biologis, bayi yang baru lahir diberi kelengkapan untuk memperoleh perilaku keterikatan dengan ibunya. Bowlby percaya

bahwa perilaku awal bayi sudah diprogram secara biologis. Reaksi seorang bayi dengan tangisan dan senyumannya akan mendatangkan reaksi dari ibu untuk memberikan perlindungan yang dibutuhkan oleh anak, dan proses ini akan terus berlanjut selama ibu dan bayinya bersama. Dalam setiap tingkah laku terdapat dua macam figure

lekat atau objek lekat yaitu pengasuh lekat utama (ayah dan ibu) dan pengasuh lekat pengganti (nenek-kakek, tetangga maupun saudara dekat). Anak dikatakan lekat pada saat berpisah dengan objek lekatnya ia merasa gembira apabila objeknya kembali. Individu yang selalu siap untuk memberikan respon ketika anak menangis tetapi tidak memberikan perawatan fisik cenderung dipilih sebagai pengasuh. Adapun beberapa individu yang terkadang memberikan perawatan fisik namun tidak bersifat responsif tidak akan dipilih menjadi pengasuh. Kelekatan yang terjadi antara anak dengan pengasuh dapat mempengaruhi perkembangan emosional serta pembentukan kepribadian anak. Aspek perkembangan emosional sangat penting dalam pembentukan kepribadian seorang anak dalam menyesuaikan diri terhadap lingkungan yang ada di sekitarnya. Anak usia 4-6 tahun memiliki perkembangan emosi yang cukup kuat seperti adanya rasa takut, mudah marah, iri hati, adanya rasa cemburu, kecewa dan adanya rasa kurang perhatian yang diberikan oleh orang tua, hal ini sering terjadi dalam lingkungan keluarga.

Kecerdasan emosi merupakan kemampuan seseorang dalam mengatur kehidupan emosinya dengan intelegensi, menjaga keselarasan emosi dan mengungkapkannya melalui keterampilan dalam kesadaran diri, pengendalian diri, motivasi, serta keterampilan sosial (Astri, 2020). Factor tersebut yang dapat mempengaruhi perkembangan pada anak usia prasekolah. Perkembangan yang penting pada anak usia dini dapat terbagi menjadi tiga aspek yaitu perkembangan fisik, kemampuan mental, dan kepribadian. Aspek inilah yang dapat terbentuk dari perkembangan sosial pada anak (Nuryanti, 2012). Penerapan yang diberikan oleh orang tua terhadap anaknya akan berbeda dengan tetangga, sehingga hal tersebut dapat menimbulkan permasalahan dalam proses perkembangan kecerdasan emosional anak usia dini. Berdasarkan survey yang dilakukan oleh Izzaty (2015) di Taman Kanak-Kanak Yogyakarta terdapat berbagai macam masalah yang timbul terhadap kecerdasan emosi anak yaitu, Agresivitas, kecemasan, temper tantrum, sulit berkonsentrasi, gagap atau sulit berkomunikasi, menarik diri, bergantung, pemalu

dan takut yang berlebihan. Berdasarkan penjelasan diatas, peneliti ingin mengetahui kelekatan yang dibentuk oleh anak usia 4-6 tahun yang diasuh oleh pengasuh, dimana anak menghabiskan waktunya bersama tetangga terdekatnya. Kelekatan yang aman terhadap pengasuh akan memberikan modal dasar bagi anak untuk membentuk suatu perkembangan emosi yang positif. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Hubungan Antara *Attachment* Pengasuh Dengan Kecerdasan Emosi Anak Usia 4-6 Tahun Di Kecamatan Pangkalan Kerinci Kabupaten Pelalawan.

KAJIAN TEORETIS

Menurut Santrock (2021), kelekatan adalah ikatan emosional yang kuat antara dua orang. Ikatan emosional yang kuat dari seorang anak berkembang melalui interaksi yang ia lakukan terhadap orang mempunyai arti yang khusus didalam kehidupannya, biasanya interaksi tersebut terjadi antar sang bayi dan orang tuanya. Secara biologis bayi yang baru lahir sudah diberikan kelengkapan untuk membangun kelekatan dengan ibunya. Bayi menangis, tersenyum, menempel dan merengkek. Kemudian bayi mulai merangkak, dan berjalan mengikuti ibunya. Semua ini dilakukan bayi agar dapat mempertahankan kedekatannya dengan pengasuh utamanya dan hal ini dapat memberikan dampak jangka panjang untuk meningkatkan peluang dalam kelangsungan hidup bayi. Berdasarkan beberapa bentuk kelekatan di atas Santrock (dalam, Tina Wuryanti 2015) mengatakan terdapat 10 indikator *attachment* pengasuh sebagai berikut :

1. Adanya ikatan yang kuat dan positif
2. Adanya perhatian dan kasih sayang
3. Adanya dorongan penyemangat
4. Dapat dipercaya
5. Mendapatkan kasih sayang
6. Bersikap peduli
7. Tidak percaya terhadap orang lain
8. Adanya perlakuan yang konsisten
9. Mengalami kecemasan untuk berpisah
10. Percaya diri

Menurut Goleman (dalam Istiqomah, dkk 2017) kecerdasan emosional merujuk kepada kemampuan mengenali perasaan diri sendiri dan

perasaan orang lain, dan kemampuan mengelola emosi dengan baik pada diri sendiri dan dalam hubungan dengan orang lain. Sedangkan Menurut Agus (dalam Khaidri, 2015) kecerdasan emosi adalah jenis kecerdasan yang fokusnya memahami, mengenali, merasakan, mengelola, dan memimpin perasaan diri sendiri dan orang lain serta mengaplikasikannya dalam kehidupan pribadi dan sosial. Jadi, Kecerdasan emosi adalah kemampuan seseorang untuk mengenali dan mengelola emosi sendiri, memotivasi diri sendiri, mengenali emosi orang lain dan menuntunnya berperilaku baik dengan orang lain.

Goleman (dalam, Oktavia 2018) menyebutkan terdapat lima unsur kecerdasan emosi yang harus dikembangkan yaitu:

(1) Kesadaran diri (*self awareness*) yaitu, mengetahui apa yang dirasakan pada dirinya dan menggunakannya untuk memandu dalam mengambil keputusan sendiri, memiliki tolak ukur yang realistis atas kemampuan diri dan kepercayaan diri yang kuat. (2) Pengaturan diri (*self regulation*) menangani emosi sedemikian rupa sehingga berdampak positif pada pelaksanaan tugas. Peka terhadap kata hatinya, sanggup mengendalikan diri, dan mampu pulih kembali dari tekanan emosi. (3) Motivasi (*motivation*) menggunakan hasratnya yang terdalam, untuk menggerakkan dan membawa ke tujuan yang ingin dicapai. Mendorong untuk berinisiatif dan bertindak sangat efektif, membantu bertahan dalam menghadapi halangan dan kegagalan. (4) Empati (*empathy*) yaitu, kemampuan ikut merasakan apa yang dirasakan orang lain, mampu memahami cara pandang orang lain, dapat menyelaraskan diri dengan bergabai karakter orang dan menumbuhkan hubungan saling percaya. (5) Keterampilan sosial (*social skill*) yaitu menangani dengan baik emosinya ketika berhubungan dengan orang lain, cermat membaca situasi dan jaringan sosial yang ada. Menggunakan keterampilan-keterampilan

untuk mempengaruhi, memimpin, bekerjasama dalam tim musyawarah dan menyelesaikan permasalahan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini termasuk dalam rancangan penelitian kuantitatif dengan jenis penelitian korelasi. Menurut Sugiyono (2010) metode penelitian kuantitatif adalah penelitian yang berlandaskan pada filsafat positivisme, digunakan untuk meneliti pada populasi atau sampel tertentu, teknik pengambilan sampel pada umumnya dilakukan secara random, pengumpulan data menggunakan instrumen penelitian, analisis data bersifat kuantitatif atau statistik dengan tujuan untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan. Penelitian ini akan mencari tahu hubungan antara variabel satu dengan variabel lain.

Penelitian ini dilakukan di Kecamatan Pangkalan Kerinci Kabupaten Pelalawan. Peneliti mengambil populasi sebanyak 50 pengasuh yang mengasuh anak usia 4-6 di Kecamatan Pangkalan Kerinci Kabupaten Pelalawan. Teknik pengambilan sampel dengan cara sampel jenuh yaitu berjumlah 50 pengasuh yang mengasuh anak usia 4-6 tahun di Kecamatan Pangkalan Kerinci Kabupaten Pelalawan. Analisis data yang digunakan adalah dengan menggunakan uji korelasi *Pearson Product Moment*. Arikunto (2014) :

$$r_{xy} = \frac{n(\sum XY) - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{[n \cdot \sum X^2 - (\sum X)^2] \cdot [n \cdot \sum Y^2 - (\sum Y)^2]}}$$

Keterangan:

r_{xy} : koefisien korelasi person antara variabel X dan Y

n : jumlah sampel

$\sum X$: jumlah skor X

$\sum Y$: jumlah skor Y

$\sum XY$: jumlah perkalian setiap skor asli X dan Y

Tabel 1. Kriteria Deskriptif Persentase

Nilai Persentase	Kriteria Penilaian
80% - 100%	Sangat baik
66% - 79%	Baik

56% - 66%	Cukup baik
40% - 55%	Kurang baik
≤ 40%	Tidak baik

Sumber: Suhaimi (2011)

HASIL DAN PEMBAHASAN
 Pengukuran terhadap *attachment* pengasuh anak usia 4-6 tahun di Kecamatan Pangkalan Kerinci Kabupaten Pelalawan menggunakan lembar angket, dapat dilihat pada tabel 2.

Tabel 2. Skor indikator *attachment* pengasuh anak usia 4-6 tahun di Kecamatan Pangkalan Kerinci Kabupaten Pelalawan

No	Indikator	Jumlah Item	Skor Ideal	Skor Faktual	%	Kategori
1	Adanya ikatan yang kuat dan positif	3	600	426	71%	Tinggi
2	Adanya perhatian dan kasih sayang	3	600	395	65%	Sedang
3	Adanya dorongan dan motivasi	3	600	428	71%	Tinggi
4	Dapat dipercaya	2	400	285	71%	Sedang
5	Mendapatkan kasih sayang	2	400	270	68%	Sedang
6	Bersikap peduli	2	400	286	72%	Tinggi
7	Tidak percaya pada orang lain	2	400	279	70%	Sedang
8	Adanya perlakuan yang konsisten	2	400	278	70%	Tinggi
9	Mengalami kecemasan untuk berpisah	2	400	268	67%	Sedang
10	Percaya diri	2	400	275	68%	Sedang
	Jumlah	23	4600	3190	69,3%	Tinggi

Dari data di atas dapat disimpulkan *attachment* pengasuh secara keseluruhan yaitu dengan nilai skor 3190 atau sekitar 69,3% menunjukkan bahwa *attachmen* pengasuh termasuk dalam kategori baik dalam rentang 66%-79% (lihat tabel 1). Untuk skala *attachmen*

pengasuh anak terdiri dari 10 indikator dengan skor masing-masing itemnya berkisar mulai 1, 2, 3,4. Dengan demikian skor minimum yang mungkin diperoleh subjek adalah $X=1 \times 10$, $X_{min}=10$ dan skor maksimal yang mungkin diperoleh subjek adalah $X=4 \times 11$, $X_{max}=44$.

Untuk jarak skor nya adalah $92-23 = 69$, dengan demikian standar deviasinya adalah $69/6 = 11,5$. berdasarkan rumus diatas dapat dibuat empat

kategori kelompok kecerdasan emosi anak subjek penelitian sebagai berikut:

Tabel 3. Kategori Skor Subjek Attachment Pengasuh Anak

No	Kategori	Skor Interval	Frekuensi	%
1	Tinggi	$X \geq 69,5$	19	38%
2	Sedang	$58 \leq X < 69,5$	13	26%
3	Cukup	$46,5 < X < 58$	12	24%
4	Rendah	$X < 46,5$	6	12%
Jumlah		Σ	50	100%

Melihat rata-rata empirik yang dihasilkan oleh keseluruhan subjek yaitu 63,84, maka dapat

disimpulkan *attachment* pengasuh berada pada kategori tinggi.

Tabel 4. Kategori Skor Subjek Kecerdasan Emosi Anak Usia 4-6 Tahun Di Kecamatan Pangkalan Kerinci Kabupaten Pelalawan

No	Indikator	Skor Faktual	Skor Ideal	%	Kategori
1	Kesadaran Diri	420	600	70%	Tinggi
2	Pengaturan Diri	275	400	69%	Tinggi
3	Motivasi Diri	290	400	73%	Tinggi
4	Empati	281	400	70%	Tinggi
5	Keterampilan Sosial	286	400	72%	Tinggi
Jumlah		1552	2200	70,80%	Tinggi

Berdasarkan tabel di atas dapat disimpulkan kecerdasan emosi anak pada umumnya tergolong tinggi, hal ini dapat terlihat dari 36% anak berada pada kategori tinggi, 34 %

anak berada pada kategori sedang, 18% anak berada pada kategori cukup dan 12% anak berada pada kategori rendah. Artinya lebih dari separuh anak memiliki kecerdasan emosi yang tinggi.

Tabel 5. Hasil Uji Pearson Product Moment

Correlations			
		Attachment Pengasuh	Kecerdasan Emosi
Kekerasan Verbal	Pearson Correlation	1	.765**
	Sig. (2-tailed)		.000
	N	50	50
Self Esteem	Pearson Correlation	.765**	1
	Sig. (2-tailed)	.000	

N	50	50
---	----	----

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Sumber: Data Olahan Penelitian, 2022

Sebagai acuan kriteria penilaian, apabila nilai probabilitas $> 0,05$ maka H_0 diterima, sedangkan apabila nilai probabilitas $< 0,05$ maka H_0 ditolak. Berdasarkan data tabel di atas, dapat dilihat koefisien korelasi sebesar 0,765 yang terletak pada rentang 0,60-0,799 artinya terdapat hubungan yang berketegorian kuat antara

attachment pengasuh dengan kecerdasan emosi dengan arah yang positif karena nilai r positif, yang berarti semakin tinggi *attachment* pengasuh maka semakin tinggi kecerdasan emosi. Selanjutnya untuk mengetahui seberapa besar pengaruhnya terhadap kecerdasan emosi maka dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 6. Hasil Uji t

Model	Coefficients ^a					
	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	
	B	Std. Error	Beta			
1	(Constant)	7,186	2,965		2,423	.019
	<i>Attachment</i> Pengasuh	,374	.045	,765	8,241	.000

a. Dependent Variable: Kecerdasan Emosi

Sumber: Data Olahan Penelitian, 2021

Untuk membuktikan signifikansi hubungan *Attachment* Pengasuh dengan Kecerdasan Emosi anak dapat dilakukan uji t. Berdasarkan perhitungan diperoleh nilai t_{hitung} sebesar 8,241 dengan t tabel 2,01 dan signifikan sebesar $0,00 < 0,05$ maka dapat disimpulkan signifikan.

Goleman dalam Nahak dkk (2019), mengatakan kecerdasan emosi adalah kecerdasan mengelola emosi pada diri sendiri dan dalam hubungan dengan orang lain dengan kata lain kecerdasan emosi adalah kecerdasan mengendalikan diri. Hal ini sesuai dengan kenyataan di lapangan bahwa sebagian besar anak usia 4-6 tahun di Kecamatan Pangkalan Kerinci Kabupaten Pelalawan sudah mulai mampu dalam mengendalikan dirinya. Menurut Retno (2018) adapun ciri-ciri seseorang dikatakan memiliki kecerdasan emosi yang tinggi yaitu, apabila ia secara sosial mampu bergaul, tidak mudah takut ataupun gelisah, serta mampu dalam menyesuaikan diri dan juga kehidupan emosional

yang dimilikinya memiliki rasa aman dan nyaman terhadap diri sendiri, orang lain serta lingkungan sekitarnya. Dalam penelitian Octavian Dwi Tanto (2021) mengungkapkan bahwa kualitas kelekatan yang aman pada anak dapat mempresentasikan terbentuknya karakter pada anak. Hasil penelitian Amin et al (2020) menyatakan bahwa terdapat pengaruh positif dan signifikan terhadap kelekatan aman pada pengasuhan ibu dan anak. Bahkan sumber lain juga mengatakan bahwa terdapat hubungan yang bersifat multifaset antara kelekatan dengan perilaku proposial dari bayi hingga usia remaja Groos, Jacquelyn T., dkk (2017). Kelekatan memiliki peranan penting dalam menumbuhkan kepercayaan diri anak untuk mengembangkan aspek kecerdasan bukannya. Kelekatan aman mempunyai peranan penting dalam mengembangkan aspek kecerdasan yang dimiliki anak. Kutipan jurnal tersebut semakin memperkuat dan memberikan bukti bahwa dengan uji analisis korelasi sederhana r antara *attachment*

pengasuh dengan kecerdasan emosi r sebesar 0,765 dengan $p = 0,000$, dikarenakan nilai probability $< 0,05$ ($0,000 < 0,05$) maka H_0 ditolak. Dibuktikan juga dengan hasil signifikan *attachment* pengasuh dengan kecerdasan emosi anak dengan uji t. Berdasarkan kepentingan diperoleh t_{hitung} sebesar 8,241 dengan signifikan 0,000. Dengan demikian, dapat diartikan bahwa *attachment* pengasuh berpengaruh signifikan terhadap kecerdasan emosi anak usia 4-6 tahun di Kecamatan Pangkalan Kerinci Kabupaten Pelalawan.

SIMPULAN DAN REKOMENDASI

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa hubungan *attachment* pengasuh pada anak usia 4-6 tahun di Kecamatan Pangkalan Kerinci tergolong tinggi. Dengan persentase 38% anak berada pada kategori tinggi, 26% anak berada pada kategori sedang, 24% anak berada pada kategori cukup, dan 12% anak berada pada kategori rendah. *Attachment* Pengasuh di Kecamatan Pangkalan Kerinci Kabupaten Pelalawan berada pada kategori tinggi dengan rata-rata empirik 63,84. Jadi, terdapat korelasi yang signifikan antara *attachment* pengasuh terhadap kecerdasan emosi anak. Artinya, jika semakin tinggi *attachment* pengasuh maka kecerdasan emosi pada anak akan semakin tinggi.

Keluarga dan orang terdekat agar dapat memberikan perhatian, kepedulian, dan kasih sayang sehingga kelekatan yang terjadi tidak hanya dengan pengasuh melainkan dengan anggota keluarga lainnya. Kepada keluarga dan orang terdekat agar lebih memahami karakteristik anak usia dini yang aktif dalam segala hal, selain itu keluarga terutama orang tua harus lebih memahami mengenai cara memberikan pengasuhan yang baik kepada anak, agar tingkat kecerdasan emosi anak usia 4-6 tahun tetap stabil. Kepada pemerintah diharapkan dapat memberikan pemahaman dan sosialisasi mengenai parenting kepada orang tua, agar kedepannya orang tua lebih paham bagaimana cara pengasuhan yang benar dan memahami cara menghadapi anak usia dini. Kepada peneliti berikutnya diharapkan dapat menemukan data yang kuat mengenai *attachment* pengasuh dan

kecerdasan emosi anak, yaitu dengan menambahkan pengumpulan data dengan teknik observasi agar data yang diperoleh lebih akurat.

DAFTAR PUSTAKA

- Amin, M., Dian, K., M. Fadhillah. (2021). Pengaruh Kelekatan Aman Anak Pada Ibu Terhadap Kemandirian Anak. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(1), 127-134.
- Aunillah, N. I. (2012). *Mencetak Karakter Anak Sejak Janin*. Yogyakarta: Diva Press.
- Arikunto, S. (2014). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Dahlia, I. (2019). "Hubungan Kelekatan Aman (*Secure Attachment*) Anak pada OrangTua dengan Kecerdasan Moral Anak". Skripsi, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Riau.
- Fadhilah, N., Novianti, R., dan Hukmi. (2020). Hubungan Kecerdasan Emosi dengan Perilaku Moral Anak Usia 5-6 Tahun di TK Harapan Bunda Kecamatan Cerenti Kabupaten Kuantan Singingi. *Jurnal Review Pendidikan dan Pengajaran*. 3(1), 115-116.
- Giranitika. (2018). Hubungan antara Kecerdasan Emosional dengan Perilaku Prosocial Pada Mahasiswa Angkatan 2017 Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. Skripsi, Fakultas Psikologi Universitas Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
- Hardiyanti, D. (2017). Proses Pembentukan Kelekatan Pada Bayi. *Jurnal Ilmiah Pawiyatan*, 24(2), 1-10.
- Istiqomah, M., Chairilisyah, D., dan Febrialismanto. (2017). Hubungan Kecerdasan Emosional dengan Kompetensi Profesional Guru TK Kecamatan Tanah Putih Kabupaten Rokan Hilir. *Jurnal Online Mahasiswa*. 4(2), 3-15.
- Magdalena, M., Setyaningsih, P., Widhia, E. L. (2018). Faktor-Faktor Predisposisi Yang Mempengaruhi Pembentukan Temperamen Bayi.

- Mustaqim. (2008). *Psikologi Pendidikan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset
- Narbuko, C., dan Achmadi, A. (2008). *Metodologi Penelitian*. Jakarta: Bumi Aksara. *Journal of nursing care and Biomolecular*, 3(1), 34-41.
- Puspita, H. (2019). Kelekatan Anak Dengan Pengasuh Tempat Penitipan Anak". *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Anak Usia Dini*, 6(1), 49-55.
- Putri, S. Y., Jumaini., dan Marni, E. (2019). Hubungan Perilaku Kekerasan Ayah Terhadap Tempramen Remaja. *Jurnal Ilmiah Keperawatan*, 3(1), 42-56.
- Sari, S. L., Devianti, R., & Safitri, N. 2018. Kelekatan Orang Tua Untuk Pembentukan Karakter Anak. *Journal Educational Guidance And Counseling Development*, 1 (1), 17-31.
- Siregar, S. (2014). *Metode Penelitian Kuantitatif*. Jakarta: Kencana.
- Said, A. N. (2018). "Pengaruh Kecerdasan Intelektual, Kecerdasan Emosional dan Kecerdasan Spiritual Terhadap Sikap Etis Mahasiswa Akuntansi (Studi Empiris Pada Mahasiswa Prodi Akuntansi Univeristas Negeri Yogyakarta)". *Jurnal Nominal*. 7(1), 23-40.
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Wijirahayu, A., Krisnatuti, D., dan Mufklihati, I. (2016). Kelekatan Ibu-Anak, dan Perkembangan Sosial Emosi Anak Usia Prasekolah. *Jurnal Ilmu Keluarga Dan Konsumen*, 9(1), 171-182.
- Wuryantari, T. (2015). Hubungan Antara Attachment Objek Pengganti dengan Tempramen Anak. *Skripsi*, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Semarang.
- Widiyani, T. (2012). Pengembangan Modul Layanan Bimbingan Pribadi Tentang Kecerdasan Emosional untuk Siswa Kelas IX SMPN 5 WATES. *Skripsi*, Program Studi Bimbingan dan Konseling Universitas Negeri Yogyakarta.